

Potret Nilai-Nilai Cerita Rakyat Asal Usul Watu Dodol dalam Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa

Alief Laili Budiyo^{1a}, Aji Mulya Pratama^{1b}

¹Universitas Negeri Malang. Jl. Semarang 5 Malang 65145 Jawa Timur Indonesia

e-mail: ^alailialif9@gmail.com., ^bpratamajimulya@gmail.com

* Corresponding Author.

Received: 29 March 2024; Revised: 23 May 2024; Accepted: 24 May 2024

Abstract: Pengembangan nilai-nilai dalam membentuk karakter peserta didik salah satunya dapat diwujudkan melalui cerita rakyat. Salah satu cerita rakyat yang memiliki nilai dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa adalah cerita watu dodol. Penelitian ini bertujuan memotret implementasi bimbingan kelompok bermuatan nilai-nilai cerita rakyat Asal Usul Watu Dodol untuk mengembangkan Pendidikan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan narative review dengan menganalisis 9 artikel jurnal relevan yang diambil antara tahun 2015-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 nilai karakter positif yang dapat diimplementasikan dalam mengembangkan karakter siswa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan strategi ataupun teknik lain dalam layanan bimbingan kelompok guna meningkatkan dan mengembangkan pendidikan karakter siswa berbasis cerita rakyat Asal Usul Watu Dodol.

Keywords: Bimbingan Kelompok; pendidikan karakter; asal usul watu dodol.

How to Cite: Laili, A., & Pratama, A. M. . (2024). Potret Nilai-Nilai Cerita Rakyat Asal Usul Watu Dodol Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa. *Psychotherapy, Counseling, and Education Journal*, 1(1), 1-8.



Copyright © 2024 (Alief Laili Budiyo, Aji Mulya Pratama)

Pendahuluan

Berkembangnya teknologi di masa kini dapat memberikan dampak pada kehidupan. Adanya teknologi memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Namun, berkembangnya teknologi juga memberikan pengaruh pada perkembangan peserta didik di era milenial ini. Penggunaan *gadget* pada peserta didik dapat memberikan pengaruh besar pada moral dan sikap individu karena peserta didik mudah terpengaruh pada *trend* dan sosialisasi di media sosial yang digunakan (Atika et al., 2019). Menurunnya nilai moral di lingkungan masyarakat juga dapat menjadi faktor yang dapat menyebabkan perubahan sikap peserta didik milenial pada saat ini. Salah satu factor yang dapat menyebabkan ketidakmampuan peserta didik dalam berperilaku baik walaupun dirinya memiliki pengetahuan akan kebaikan adalah karena ketidakbiasaan individu dalam melakukan kebaikan (Priyatna, 2017). Oleh karena itu, kesuksesan pendidikan karakter peserta didik bergantung pada ada tidaknya *knowing*, *loving*, dan *doing* (Priyatna, 2017).

Rendahnya etika dan moral peserta didik menjadikan lingkungan sekolah harus bekerja keras dalam memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan kepada peserta didik (Atika et al., 2019). Kurangnya etika peserta didik dapat menyebabkan pergaulan siswa di era digital saat ini mengalami kemunduran (Andrianti et al, 2020). Permasalahan tersebut menjadi pemicu pemerintah Indonesia dalam memperbaiki persoalan tersebut dengan menanamkan nilai atau norma pada lembaga pendidikan bangsa Indonesia. Adapun hal yang dapat dilakukan dalam memperbaiki rendahnya etika dan moral peserta didik adalah dengan menjadikan pendidikan karakter yang tidak hanya diterapkan di rumah tetapi juga dilaksanakan secara terstruktur di lingkungan pendidikan seperti sekolah.

UUD No. 20 Tahun 2003 pasal 1 yang menyebutkan bahwa pendidikan menjadi sebuah usaha yang dapat dilakukan dalam mewujudkan kondisi belajar dan proses pembelajaran secara aktif untuk mengembangkan potensi peserta didik agar dapat memiliki kekuatan spiritual, mengendalikan diri individu, berkepribadian, menciptakan kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan individu (Atika et al., 2019). Pendidikan karakter memiliki tujuan agar meningkatnya kualitas terselenggaranya pendidikan dan tercapainya pembentukan karakter peserta didik secara utuh, sistematis, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan peserta didik (Ramadani et al., 2022)

Salah satu komponen pada dunia pendidikan yang ada di sekolah adalah bimbingan dan konseling yang juga berperan penting dalam pendidikan karakter peserta didik (Ramadani et al., 2022). Guru bimbingan dan konseling memiliki peranan penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik, utamanya dalam pembentukan etika dalam pergaulan (Andrianti et al, 2020). Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlepas dari tujuan dan fungsi dari pendidikan. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yang telah disebutkan pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003. Adanya layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat membantu peserta didik agar dapat memiliki nilai kemandirian. Layanan yang dapat dilakukan dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik salah satunya adalah bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok diartikan sebagai salah satu metode pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan dalam suasana kelompok (Romlah, 2013). Bimbingan kelompok dilakukan secara langsung terhadap kelompok yang bertujuan untuk membantu anggota kelompok atau peserta didik mencegah terjadinya masalah melalui dinamika kelompok. Bimbingan kelompok dilakukan dengan pemberian informasi kepada para anggota kelompok dengan tujuan tertentu sesuai dengan persoalan yang dibahas (Prayitno & Amti 2009). Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan metode pemberian bantuan secara langsung yang bertujuan untuk membantu dan membimbing seseorang yang dilaksanakan dalam situasi kelompok.

Bimbingan kelompok dalam implementasinya diperlukan sebuah inovasi atau kebaruan. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Fitriati (2017) yang menyatakan bahwa implementasi bimbingan kelompok dapat memberikan inovasi dalam aplikasinya. Salah satu hal yang dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya. Budaya adalah sebuah sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang tersusun dalam masyarakat dimana terdapat batasan dalam berperilaku (Eva et al., 2021). Adapun budaya atau nilai-nilai yang dapat digunakan dalam mengembangkan pendidikan karakter pesrta didik dengan menggunakan cerita rakyat Watu Dodol. Cerita rakyat menjadi hasil kreativitas dan imajinasi yang dimiliki seseorang pada masa dahulu. Melalui kreativitas, seorang pengarang tidak hanya dapat menyajikan keindahan dalam penulisan cerita, akan tetapi juga memberikan berbagai pandangan mengenai renungan kehidupan dimasyarakat seperti nilai keagamaan, filsafat, serta berbagai macam pengalaman perdoalan dalam sehari-hari (Indiarti, 2017). Rangkaian kejadian atau peristiwa yang disampaikan pengarang melalui masing-masing karakter dalam cerita rakyat memiliki nilai-nilai positif seperti budi pekerti yang dapat menjadikan peserta didik meneladani sebagai pelajaran hidup (Mulyaningtyas & Etikasari, 2022)

Cerita rakyat asal Banyuwangi Asal-usul Watu Dodol memiliki nilai-nilai dalam membentuk karakter peserta didik bahwa dalam cerita tersebut terdapat sepuluh hal yang menjadi nilai

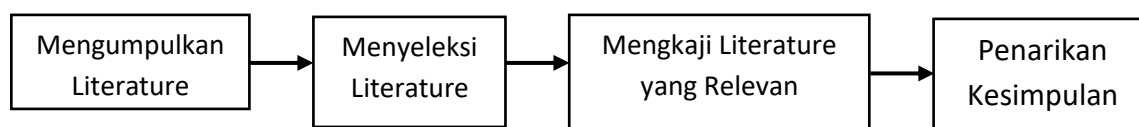
pembentuk karakter, yaitu; religius, kerja keras, jujur, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, tanggung jawab, menghargai prestasi, peduli sosial dan bersahabat (Indiarti, 2017). Nilai-nilai cerita rakyat Watu Dodol penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan karena didalamnya banyak mengandung nilai-nilai moral (Lestari, 2019). Upaya dalam membangun karakter peserta didik berbasis kearifan lokal melalui jalur pendidikan merupakan langkah yang tepat (Rasyid, 2017)

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi pada penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Salsabila & Andalas, 2022) yang membahas tentang bagaimana fungsi sosial pada legenda watu dodol tentang kehidupan masyarakat Banyuwangi. Legenda tersebut menjadi sarana dalam dunia pendidikan, penguatan solidaritas sosial, dan identitas bagi kelompok masyarakat Banyuwangi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Lestari, 2019) yang membahas bagaimana wujud budaya dan Pendidikan karakter pada cerita rakyat watu dodol. Dan yang ketiga penelitian oleh (Indiarti, 2017) mengenai nilai-nilai dalam membentuk karakter pada cerita rakyat watu dodol. Terdapat sepuluh hal yang menjadi nilai pembentuk karakter, yaitu; religius, kerja keras, jujur, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, tanggung jawab, menghargai prestasi, peduli sosial dan bersahabat.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potret nilai-nilai cerita rakyat Asal Usul Watu Dodol yang diimplementasikan dalam layanan bimbingan kelompok untuk mengembangkan Pendidikan karakter siswa.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah narative review. Metode narrative literature review adalah suatu pendekatan yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menginterpretasi karya ilmiah yang relevan dengan topik tertentu. Penelitian dilakukan dengan melakukan pencarian literature melalui situs-situs jurnal yang telah tersedia di internet. Setelah literature terkumpul peneliti mengkaji literature dengan mengevaluasi sumber-sumber yang diperoleh melalui buku dan jurnal. Literature tersebut dianalisis dengan tujuan untuk mengidentifikasi temuan utama, potret nilai, dan kesimpulan yang dibuat oleh penulis. Selain itu, pola-pola dan tema-tema yang berulang dalam literatur diidentifikasi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang potret nilai karakter positif dalam cerita rakyat Asal Usul Watu Dodol. Gambar 1 merupakan alur dalam melakukan penelitian.



Gambar 1. Alur penelitian

Hasil

Berdasarkan hasil telaah literature mengenai nilai-nilai cerita rakyat asal usul watu dodol dan Pendidikan karekter. Kemudian peneliti melakukan telah 25 artikel sehingga diperoleh 9 artikel relevan yang dapat dikaji lebih lanjut. Tabel 1 berikut adalah beberapa perolehan artikel yang relevan yang dapat dikaji lebih lanjut.

Tabel 1. Hasil analisis artikel jurnal

No	Judul	Metode	Hasil	Sumber
1	Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal	Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu cara yang dapat ditempuh dalam mewujudkan pendidikan karakter adalah dengan mengintegrasikan dan mengaplikasikan secara maksimal melalui nilai-nilai yang	RE Rasyid (2017)

No	Judul	Metode	Hasil	Sumber
			terdapat dalam kearifan budaya lokal pada proses pembelajaran, ekstra kurikuler, serta kegiatan kesiswaan lainnya di sekolah dengan melalui porgam Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal.	
2	Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Membentuk Karakter Cinta Tanah Air	Kualitatif Deskriptif	Penguatan Pendidikan Karakter di SDN Pandean Lamper 04 Semarang telah berjalan dengan cukup baik, hal tersebut dilihat melalui perkembangan karakter peserta didik yang telah meningkat menjadi lebih baik.	Atika et al (2019)
3	Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal	Kualitatif	Hasil penelithan menjelaskan bahwa penerapan KKNI dan pengembangan MBKM pada MKU berbasis kearifan lokal merupakan sebuah respon PGSD UMC dalam menghadapi rintangan dan kebutuhan zaman agar dapat memiliki kualitas mahasiswa dengan lulusan yang unggul. Integrasi kearifan lokal yang dicontohkan dapat menjadikan pengalaman baik bagi mahasiswa.	Faiz & Soleh (2021)
4	Nilai-Nilai Pembentuk Karakter dalam Cerita Rakyat Asal Usul Watu Dodol	Deskriptif kualitatif	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat sepuluh hal yang menjadi nilai pembentuk karakter, yaitu; religius, kerja keras, jujur, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, tanggung jawab, menghargai prestasi, peduli sosial dan bersahabat	Indiarti (2017)
5	Wujud budaya dan Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Watu Dodol	Deskriptif kualitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai dalam kearifan lokal yang ada dalam sebuah cerita menjadi mendukung dalam pendidikan krakter sehingga sangat tepat jika digunakan sebagai bahan belajar dan pembelajaran di sekolah.	Lestari (2019)
6	Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud)	Librarary Research	Hasil penelitian menyebutkan terdapat banyak nilai karakter yang dapat dikembangkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah. Menanamkan semua butir nilai yang Terdapat pada Pendidikan karakter kemendikbud merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, diperlukan untuk memilih nilai-nilai yang diprioritaskan penanamannya pada peserta didik.	Muchtar and Suryani (2019)
7	Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan	Kualitatif	Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi dirumah dan di lingkungan sosial. Dan Pelaksanaan pendidikan karakter bukan lagi sasarannya anak usia dini hingga remaja, tetapi juga harus dilaksanakan hinga usia dewasa.	Omeri (2015)
8	Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal	penelitian lapangan (field research)	Bentuk Karakter yang dimiliki sebagai hasil dari proses internalisasi nilai dan bisa dipromosikan sebagai basis pembentuk karakter Bangsa Indonesia adalah, karakter Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Mandiri, Demokratis, Bersahabat/Komunikatif, Cinta damai, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, serta Tanggung-jawab.	Priyatna (2017)
9	Fungsi Sosial Legenda Watu Dodol dalam Tradisi Puter Kayun Bagi Masyarakat Banyuwangi	Kualitatif	Legenda watu dodol bagi masyarakat Banyuwangi memiliki beberapa manfaat. Pertama sebagai sarana dalam dunia pendidikan legenda watu dodol memberikan contoh yang baik bagi peserta didik seperti selalu menghormati leluhur, mempunyai rasa tanggung jawab. Kedua diluar bidang pendidikan legenda watu dodol memiliki makna dalam bersyukur atas segala nikmat dan karunia yang telah diperoleh dengan saling berbagi kepada orang lain.	Salsabila & Andalas (2022)

Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat asal usul watu dodol terdapat sepuluh hal yang menjadi nilai pembentuk karakter, yaitu; religius, kerja keras, jujur, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, tanggung jawab, menghargai prestasi, peduli sosial dan bersahabat. Nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan kedalam layanan bimbingan kelompok guna untuk mengembangkan pendidikan karakter siswa.

Pembahasan

Sebagai salah satu dari sistem pendidikan, guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah memiliki peranan penting dalam membantu peserta didik untuk menumbuhkan serta mengoptimalkan perkembangan pesrta didik. Dalam usaha membantu mengoptimalkan kemampuan peserta didik di sekolah, konselor memiliki peranan penting dalam melaksanakan kegiatan atau layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di sekolah (Andrianti, Novi & Hidayati, 2020). Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk mencegah terjadinya masalah dan mengembangkan potensi kelompok. Salah satu manfaat dalam melaksanakan bimbingan kelompok yakni menjadikan individu mampu mengurangi rasa malu, penakut, emosional, pemarah dan agresif, serta mampu mengurangi konflik, ketegangan emosional dan frustasi (Sulistiyowati, 2016). Bimbingan kelompok memiliki prinsip, tujuan, dan kegiatan yang serupa dengan bimbingan pada umumnya.

Cerita rakyat Watu Dodol menjadi alternatif dalam implementasi bimbingan kelompok berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal menjadi bagian dari sebuah kebudayaan yang telah mentradisi, menjadi milik masyarakat bersama dan bersifat fungsional dalam memecahkan sebuah permasalahan setelah melalui pengalaman dan dimensi secara berkelanjutan (Cholid, et al 2019) Nilai-nilai dalam kearifan lokal diyakini akan kebenarannya sehingga dapat menjadi acuan mmasyarakat dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dijadikan sebuah pegangan yang menjadi bagian hidup yang tidak dapat dipisahkan yang dapat diamati melalui perilaku dan sikap individu (Rahmat et al, 2019). Segala fungsi dalam bimbingan dan konseling dapat terwujud dengan optimal apabila terdapat usaha secara menyeluruh antara fungsi dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam pelaksanaannya didalam layanan bimbingan kelompok di lapangan (Colid et al 2019). Nilai-nilai dalam membentuk karakter peserta didik salah satunya dapat diwujudkan melalui cerita rakyat. Sebagai salah satu warisan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia, cerita rakyat perlu untuk dilestarikan, dikelola dan dijadikan sebuah media penting dalam penanaman pendidikan karakter bangsa (Indiarti, 2017). Salah satu nilai-nilai kearifan local dalam penelitian ini adalah nilai-nilai dalam cerita rakyat watu dodol yang diimplementasikan melalui layanan bimbingan kelompok.

Watu dodol menjadi salah satu cerita rakyat dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Banyuwangi di Jawa Timur. Watu Dodol merupakan sebuah batu besar di pinggir pantai di jalan antara Banyuwangi dan Panarukan. Dalam kehidupan masyarakatnya terdapat dua versi legenda Watu Dodol. Yakni, versi pertama asal muasal Watu Dodol berawal dari zaman dahulu, ketika Pangeran Bali ingin melamar Putri Banyuwangi, dan Dodoli yang dibawanya tumpah dan berubah menjadi batu. (salsabila & andalas 2022). Kedua Asal usul Watu Dodol terletak pada masa penjajahan Belanda. Kemudian, seorang warga Belanda bernama Residen Scopof ingin membangun jalur antara Banyuwangi dan Panarukan. Namun, rencana tersebut digagalkan oleh bukit yang menghalanginya. Masalah ini begitu meluas hingga menarik perhatian Tumenggung Wiroguno, penguasa Banyuwangi saat itu. Kemudian Tumenggung Wiroguno mengadakan sayembara. Persaingan melibatkan fakta bahwa siapa pun yang dapat memindahkan bukit batu menerima hadiah tanah yang sangat besar. Namun, sayembara itu tidak berhasil hingga akhirnya Tumenggung Wiroguno memanggil kembali penasehatnya, jaksa Ki Buyut (salsabila dan andalas 2022)

Struktur yang digali dalam cerita rakyat Watu Dodol adalah unsur-unsur yang membentuk keutuhan cerita, meliputi tema cerita, penokohan, alur, dan latar. dalam kehidupan sosial. Selain itu,

cerita rakyat ini mengajarkan peserta didik untuk menghargai perbedaan antar manusia, baik perbedaan suku, budaya, agama, bahasa dan pendapat. Selain itu juga terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat ini adalah religi, kepedulian sosial, semangat kebangsaan, kejujuran, cinta damai, toleran, komunikatif dan menghargai prestasi. Selain itu dalam cerita rakyat Watu Dodol ini peserta didik dapat menumbuhkan rasa cinta, penghormatan dan penghargaan kepada para leluhur (Lestari, 2019).

Nilai-nilai yang membentuk karakter dalam cerita rakyat asal usul watu dodol ini adalah sebagai berikut (Indriarti, 2017)

1. Religius. Religius merupakan salah satu sikap dan perilaku patuh terhadap ajaran agama yang dianut masing-masing individu, toleran terhadap agama lain, dan selalu hidup rukun walaupun memiliki agama yang berbeda
2. Jujur. Jujur merupakan perilaku salah satu nilai yang didasarkan pada usaha menjadikan individu dapat menjadi seseorang yang dapat dipercaya dalam lisan maupun perbuatan
3. Kerja keras. Kerja keras merupakan perilaku yang memperlihatkan upaya dalam bersungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai kesulitan dalam belajar meupun tugas yang dimiliki, serta dalam usaha menyelesaikan kewajiban dengan sebaik-baiknya
4. Rasa Ingin Tahu. Ingin tahu menjadi sikap atau tindakan dimana individu selalu berupaya dalam mengetahui secara lebih lanjut, mendalam dan meluas terhadap sesuatu yang sedang dipelajari.
5. Semangat Kebangsaan. Individu dapat dikatakan memiliki semangat kebangsaan yang tinggi apabila ia dapat berpikir, bertindak dan berwawasan yang lebih mementingkan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan diri sendiri
6. Cinta Tanah Air. Cinta tanah air merupakan cara dalam berpikir, bersikap dan berbuat dengan memperlihatkan rasa kesetiaan, kepedulian dan menghargai bahasa, lingkungan fisik, budaya, sosial, ekonomi, dan politik bangsa Indonesia
7. Menghargai Prestasi. Menghargai prestasi merupakan nilai yang mencerminkan sikap dan perilaku yang mendorong diri sendiri untuk menghasilkan sesuatu yang dapat berguna bagi masyarakat, serta dapat mengapresiasi dan menghormati atas keberhasilan yang dicapai orang lain.
8. Bersahabat. Bersahabat merupakan salah satu nilai dalam cerita rakyat asal usul watu dodol yang dimana individu dapat menunjukkan rasa senang dalam berbicara, bergaul, serta berkolaborasi dengan orang lain.
9. Peduli sosial . Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan individu yang selalu ingin membantu orang lain yang membutuhkan.
10. Tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan nilai terakhir yang ada dalam cerita rakyat asal usul watu dodol yang merupakan sikap dan Tindakan individu untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Perkembangan budaya dan karakter dalam suatu proses pendidikan tidak melepaskan peserta didik dari budaya masyarakat, lingkungan sosial, dan budaya bangsa (Omeri, 2015). Pendidikan mengajarkan anak nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan dan rasa hormat. Pendidikan karakter adalah upaya sadar untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan kebajikan inti yang baik untuk individu dan masyarakat (Lestari, 2019). Pendidikan karakter merupakan hubungan antara sekolah, orang tua dan anggota masyarakat yang membantu anak dan remaja menjadi peduli, berprinsip dan bertanggung jawab. Pendidikan berbasis karakter dan budaya merupakan pendidikan yang menerapkan prinsip dan cara ke arah pembentukan karakter pada peserta didiknya melalui kurikulum yang dikembangkan di sekolah (Tambunan, 2020).

Pendidikan karakter sebagai gerakan nasional menciptakan sekolah yang memupuk generasi muda yang beretika, bertanggung jawab dan peduli dengan mencontohkan dan mengajarkan karakter yang baik sambil menekankan nilai-nilai universal Bersama (Suryaman, 2010). Nilai-nilai

etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Terdapat tujuh alasan pentingnya pendidikan karakter diberikan kepada siswa yaitu sebagai berikut (Lickona, 1991).

1. Menjadi salah satu cara terbaik agar peserta didik memiliki kepribadian yang baik di dalam kehidupannya.
2. Dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.
3. Sebagian peserta didik tidak mampu membentuk karakter yang kuat bagi dirinya sendiri
4. Menjadikan peserta didik lebih menghormati orang lain dan dapat tinggal dalam masyarakat yang beraneka beragama.
5. Berawal dengan berbagai problem moral dan sosial yang rendah.
6. Menjadi salah satu hal yang dapat dipersiapkan dalam membentuk perilaku di tempat kerja.
7. Mengajarkan tentang nilai-nilai budaya yang menjadi bagian dari peradaban.

Strategi dalam pengimplementasian pendidikan karakter sebagai berikut (Muchtar & Suryani, 2019) :

1. Sosialisasi.
Tujuan dari sosialisasi adalah untuk menumbuhkan kesadaran yang solid mengenai pentingnya pendidikan karakter kepada seluruh ketenagaan pendidikan di setiap kabupaten/kota. Selain itu sosialisasi bertujuan untuk melakukan perencanaan pendidikan karakter secara menyeluruh.
2. Pengembangan regulasi.
Regulasi sangat diperlukan agar memberikan payung hukum yang kokoh bagi penerapan pendidikan karakter. Regulasi juga menjadi bentuk penetapan status pendidikan karakter, serta pengaturan fungsi dan peranan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan dalam implementasi pendidikan karakter.
3. Pengembangan kapasitas.
Pengembangan kapasitas bertujuan agar meningkatkan peran dan fungsi organisasi dan individu dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan mengenai pendidikan karakter.
4. Implementasi dan kerja sama.
Implementasi dan kerjasama bertujuan untuk memelihara kesinambungan implementasi hasil dari pendidikan karakter yang pernah dilakukan. Selain itu juga untuk meminimalkan adanya kesalahpahaman dan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan karakter di tiap-tiap kabupaten/kota.
5. Monitoring dan evaluasi.
Strategi ini dilakukan untuk mengontrol dan mengendalikan pelaksanaan pendidikan karakter .

Simpulan

Penelitian ini mengidentifikasi sepuluh nilai karakter positif yang dapat diimplementasikan melalui bimbingan kelompok. Nilai-nilai tersebut meliputi religius, kerja keras, jujur, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, tanggung jawab, menghargai prestasi, peduli sosial, dan bersahabat. Penelitian ini juga mendorong eksplorasi strategi dan teknik lain dalam layanan bimbingan kelompok untuk lebih meningkatkan pendidikan karakter siswa berbasis cerita rakyat.

Daftar Pustaka

- Andrianti, Novi & Hidayati, N. W. (2020). Investigasi Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Tentang Etika Pergaulan Siswa As Di Era Digital. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Teknologi Pembelajaran)*, 7(2), 116–123. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p116>
- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). PELAKSANAAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 24(1), 105–113.
- Cholid, N., Benua, P., & Pendahuluan, A. (2019). NILAI NILAI MORAL DALAM KEARIFAN LOKAL BUDAYA. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(2), 243–253.

<https://doi.org/https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/sci>

- Eva, N., Saputra, D. R., Wulandari, D. A., Yahya, F. A., & Annisa, W. (2021). Panic-Buying Behaviour During the Covid-19 Outbreak: A Cross-Cultural Psychological Study. *KnE Social Sciences*, 2020, 80–87. <https://doi.org/10.18502/kss.v4i15.8192>
- Fitriati, T. K. (2017). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Pendekatan Bimbingan Kelompok. *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 90. <https://doi.org/10.21009/insight.061.09>
- Indiarti, W. (2017). Nulai-Nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal Usul Watu Dodol. *Jentera*, 6(1), 26–41.
- Lestari, R. (2019). Wujud budaya dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat watu dodol. *Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 177–186. <https://doi.org/10.21009/insight.061.09>
- Pembelajaran cerita rakyat Watu Dodol sangat penting dalam realitas kehidupan karena banyak hal yang sudah lari dari nilai-nilai moral pada nak terutama siswa SD.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57.
- Mulyaningtyas, R., & Etikasari, D. (2022). MUATAN NILAI KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 6(1). <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2022.006.015>
- Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Prayitno., & Amti, E. (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan & Konseling*. PT RINEKA CIPTA.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(10), 1311–1336. <https://doi.org/10.30868/ei.v5i10.6>
- Rahmat, Hayatul Khairul., Nurmalasari, Ela., & Falah, N. (2019). Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Terinternalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Underachiver. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL Konvensi BK Ke – XX & Kongres ABKIN Ke - XIII, April 2018*.
- Ramadani, A. I. S., Alam, F. A., & Rauf, W. (2022). Implementasi bimbingan kelompok dalam upaya peningkatan kemandirian belajar siswa. *JUBIKOPS: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2(1), 1–12.
- Rasyid, R. E. (2017). Pendidikan karakter melalui kearifan lokal. *Seminar Nasional Kedua Pendidikan Berkemajuan Dan Menggembirakan*, 279–286.
- Romlah, T. (2013). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. UM PREESS.
- Salsabila, N. H., & Andalas, E. F. (2022). Jurnal Bahasa dan Sastra Fungsi Sosial Legenda Watu Dodol dalam Tradisi Puter Kayun Bagi Masyarakat Banyuwangi Jurnal Bahasa dan Sastra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 133–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jbs.v10i2>.
- Sulistyowati, E. (2016). Pemanfaatan Cinema Therapy Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Pemahaman Tentang Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 2 Menganti. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Unesa*, 6(2), 1–10.
- Suryaman, M. (2010). Pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1(3).
- Tambunan, J. R. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Widya Jurnal Widya*, 1(2), 1–14. <https://jurnal.amikwidyaloka.ac.id/index.php/awl>
-